

Sebagian riwayat menjelaskan, bahwa tingkat daya ingat al-Bukhārī sangat tinggi bahkan mampu menghafal dengan sempurna hanya dengan sekali melihat. Al-Farbarī berkata, saya mendengar Muḥammad bin Abī Ḥātim, sekretaris al-Bukhārī berkata, saya mendengar al-Bukhārī berkata, saya telah hafal hadis saat masih belajar di madrasah. Muḥammad bin Abī Ḥātim bertanya berapa usia anda saat itu? Al-Bukhārī menjawab kurang lebih 10 tahun. Al-Bukhārī menceritakan kembali setelah tamat dari madrasah, saya pernah berselisih dengan al-Dākhilī, seorang perawi hadis. Suatu hari al-Dākhilī membacakan riwayat di hadapan banyak orang. Ia menyebutkan riwayat Sufyān dari Abī Zubayr dari Ibrāhīm. kemudian saya – al-Bukhārī – menyanggah bahwa Abī Zubayr tidak mendapat periwayatan dari Ibrāhīm. al-Bukhārī meminta untuk kembali mengoreksi isi kitab dengan teliti. Setelah mengoreksi, al-Dākhilī bertanya, bagaimana yang benar? Al-Bukhārī menjawab yang benar bahwa Zubayr – bukan Abī Zubayr – adalah Ibn ‘Ady yang mendapat periwayatan dari Ibrāhīm. al-Dākhilī kemudian mengambil pena dan membenarkan catatannya serta memuji al-Bukhārī.

Banyak orang yang bertanya kepada al-Bukhārī, pada usia berapa anda saat itu? (saat membenarkan periwayatan dari al-Dākhilī) Al-Bukhārī menjawab, pada usia 11 tahun. Al-Bukhārī berkata ketika menginjak umur

menunjukkan dengan sangat baik bahwa ia tidak melandaskan penilaian sebuah hadis kepada kualitas periwayat saja. Al-Bukhārī juga tidak melandaskan diri kepada asumsi-asumsi nalar yang intinya menerima periwayat *thiqat* yang *mutafarrid* karena kemungkinan guru periwayat *thiqat* tersebut meriwayatkan hadis ‘a’ di satu kesempatan, sementara di kesempatan lain ia meriwayatkan hadis ‘b’.

Al-Bukhārī sangat cermat dalam meneliti hadis yang dinarasikan periwayat *thiqat* atau periwayat *ḍaʿīf*, sangat teliti dalam mengkaji berbagai jalur periwayatan dan sangat jeli dalam melihat kesalahan dan kekeliruan yang dilakukan seorang periwayat. Jika al-Bukhārī menemukan sebuah riwayat itu bersifat *tafarrud*, atau bertentangan dengan periwayat lain, dan yakin bahwa *tafarrud* dan *mukhalafah*-nya itu disebabkan karena kesalahan dan kekeliruan, maka al-Bukhārī langsung menjelaskan kualitas hadisnya serta menolaknya tanpa melihat terlebih dahulu periwayat itu *thiqat* atau bukan.

Ketika melihat adanya ‘*illat*’ berdasarkan kepada alasan *tafarrud* dan *mukhalafah* dari hadis riwayat *thiqat-athbat*, Al-Bukhārī menaruh perhatian besar kepada pernak-pernik periwayatan, fokus kepada berbagai macam jalurnya, peka terhadap perbedaan antara para periwayatnya sehingga muncul kejelasan kekeliruan dan kesalahan yang dilakukan periwayat *thiqat-athbat* tersebut. Hal demikian tidak ia

variabel ungkapan yang menunjukkan bahwa si periwayat itu benar-benar mendengar atau meriwayatkan langsung dari gurunya. Al-Bukhārī menjelaskan banyak hadis yang pusat *'illat*-nya terletak pada kepastian seorang periwayat tidak mendengarkan langsung hadis tersebut dari gurunya. Dalam *al-Tārīkh al-Kabīr*, banyak sekali ditemukan contoh-contohnya dari mana seorang periwayat hadis mendengarkan hadis, dengan siapa dia bertemu, siapa saja periwayat hadis bersamanya dan lain-lain.¹¹⁷

¹¹⁷ Fāṭimah al-Zahrā' dan Aḥmad Sabīhī, *Qarā'in al-Ta'līl 'Inda al-Imām al-Bukhārī* (Ammān: al-Jami'ah al-Urduniyyah, 2010) 26.